

KESIAPAN MEMASUKI SEKOLAH DASAR PADA ANAK YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN TK DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI PENDIDIKAN TK DI KABUPATEN KUDUS

Nur Halimah¹
Fajar Kawuryan²

Abstract

This present study is aimed to investigate the school readiness differences between student who took pre-school education and not took pre-school education. Participants of this study consist of 120 students in the first class of elementary school from different school in Kudus. This study use accidental sampling. NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test) that made by Monks, Rost, and Coffie are used to know the school readiness. t analyses were performed and get the difference coefficient $t_{1.2} = 53,405$, $p=0,000$ ($p<0,01$). This result showed that there are very significant differences school readiness between student who took pre-school education and not took pre-school education. The student who took pre-school education have better school readiness if compare with student who not took pre-school education. This is showed by mean difference from two kind of the participant. The student who took pre-school education get the mean score 25,98 but the student who not took pre-school education only get mean score 11,25.

Keywords: school readiness, pre-school education, elementary school

Manusia dalam perkembangannya ada beberapa tahapan yang harus dilalui, mulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai dewasa. Salah satu tahapan yang harus dilalui manusia dan berpengaruh terhadap manusia baik secara fisik maupun secara psikologis adalah masa kanak-kanak, karena pada masa kanak-kanak ini adalah pondasi dari kehidupannya kelak agar menjadi manusia yang berkualitas.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa rentang masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda; awal dan akhir. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun, sedang periode akhir masa kanak-kanak berkisar antara enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual, dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi; usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia sekolah dasar.

Anak usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai dengan enam tahun. Pada usia ini biasanya disebut sebagai anak usia prasekolah. Para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia prasekolah, untuk membedakannya dari saat di mana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Hasil penelitian Djohaeni (2006)

¹ Alumni Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Pemerhati Tumbuh Kembang Anak.

² Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.

menunjukkan bahwa pendidikan TK mampu memberikan kontribusi pada anak dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya.

Alasan minat orangtua memasukkan anaknya ke TK sangat beragam, diantaranya agar mampu belajar disiplin, mampu bersosialisasi, mandiri, juga agar anak mempunyai kesiapan sekolah saat SD. Setelah seorang anak menyelesaikan pendidikan prasekolah di taman kanak-kanak, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar. Seorang anak yang belum pernah mengikuti atau menyelesaikan pendidikan prasekolah di taman kanak-kanak biasanya belum siap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar, sehingga kesiapan bersekolah menjadi sangat penting. Sayangnya hal ini tidak dipahami semua orangtua (Djoaeni, 2008).

Seperti terungkap dalam wawancara dengan ST (Jurang, 25-05-10) orangtua yang mempunyai anak SD yang tidak mengikuti pendidikan TK mengatakan bahwa memasukkan anak ke pendidikan TK itu dirasa tidak begitu penting karena hanya diajarkan bernyanyi dan bermain, tetapi harus membayar mahal. Selain itu pendidikan TK juga bukan merupakan prasyarat wajib untuk masuk SD. Baginya agar anak dapat membaca, menulis, dan berhitung akan diajarkan di SD.

Hasil penelitian Sulistyaningsih (2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh,

menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah.

Hal senada dari wawancara dengan seorang guru SD, Bp. Setiyo Utomo (SD 2 Besito, 17-05-10, 11.00) yang menyatakan bahwa semua muridnya kelas 1 berasal dari TK. Efeknya, pada saat mengikuti proses belajar mengajar sudah memiliki kesiapan, di antaranya sudah mengenal huruf, sudah mampu menulis, menghitung jumlah gambar, berani mencoba memecahkan masalah, menceritakan dan mengurutkan cerita dari gambar-gambar. Ditambahkan juga bahwa rata-rata anak-anak ini sudah mampu duduk tenang dan menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah SD.

Terkait dengan kesiapan sekolah, Hurlock (dalam Sulistyaningsih, 2005) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (*visio-motorik*) berkembang baik.

Kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri. Selain itu anak harus sudah dapat bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya. Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah. Menurut Haditono (1986) kesiapan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri

terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman-teman barunya.

Kesiapan intelektual telah dimiliki anak apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda, berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah mampu berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar (Sulistiyarningsing, 2005).

K u s t i m a h (1 0 - 0 6 - 2 0 1 0 ; <http://www.pustaka.unpad.ac.id>) menyatakan beberapa faktor dalam kesiapan sekolah anak meliputi:

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan yang baik dengan asupan gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk dapat menunjang kesiapan masuk sekolah. Anak yang sehat akan lebih mudah mencerna pengetahuan yang diajarkan serta bersosialisasi dengan lebih baik, tampil gesit dan bersemangat, baik dalam menerima informasi maupun dalam membina hubungan sosial dengan guru serta teman-temannya.

b. Usia

Beberapa ahli mengatakan bahwa faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Menurut Janke, Comenius, Buhler dan Hetzer dalam buku *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (dalam Kustimah, 2008) menganggap usia 6 tahun sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Pada usia ini umumnya anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan seperti anak-anak seusianya, dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan

motorik telah terkoordinasi dengan baik.

c. Tingkat Kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secepat anak-anak seusianya. Adapun anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata.

d. Stimulasi Tepat

Faktor lingkungan terdekat dengan anak sangat berperan dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar, sehingga potensi perkembangan anak yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan anak untuk sekolah meliputi semua perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kognisi dan perkembangan emosi anak.

e. Motivasi

Anak yang merasa bahagia biasanya memiliki motivasi baik untuk melakukan sesuatu, serta umumnya melakukan kegiatan didasari oleh tujuan tertentu.

Guna mengetahui kondisi faktor-faktor kesiapan sekolah anak, digunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). NST terdiri dari 10 sub tes yang berisi gambar-gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya, yang masing-masing mengungkap kemampuan yang berbeda, yaitu:

1. Subtes 1: Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan (*vorm waarneming en onderscheidings vermogen*);
2. Subtes 2: Motorik halus (*fijne motoriek*);
3. Subtes 3: Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan (*begrip voor grootte hoeveelheid en verhoudingen*);
4. Subtes 4: Pengamatan tajam (*scherp waarnemen*);
5. Subtes 5: Kemampuan berpikir kritis (*kritische waarneming*);
6. Konsentrasi (*taakspanning*);
7. Subtes 7: Ingatan (*geheugen*);
8. Subtes 8: Pengertian objek dan penilaian situasi (*object begrip en situatieboordeling*);
9. Subtes 9: Menirukan cerita (*weergeven van een verhaaltje*);
10. Subtes 10: Menggambar orang (*menstekening*).

Menurut Monks, Rost, dan Coffie (dalam Sulistiyaningsih, 2005) NST dikembangkan di Nijmegen - Nederland merupakan pengolahan tes Gopinger dari Jerman yang digunakan untuk mengungkap kemampuan sekolah anak. Hal senada diungkapkan bahwa NST merupakan suatu alat tes yang digunakan untuk mengungkap kesiapan untuk masuk sekolah dasar, meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Kesiapan psikis ini terdiri dari kemasakan emosi, sosial, dan intelektual. NST

bersifat non verbal dan disajikan secara individual.

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak sekolah terdiri dari beberapa aspek, baik fisik maupun psikologis dan salah satu alat tes untuk mengukur kesiapan sekolah adalah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) yang mengukur aspek-aspek kognitif, motorik halus dan motorik kasar, penilaian sosial, serta emosional.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik perbedaan kesiapan sekolah anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK.

Hipotesis

Ada perbedaan kesiapan sekolah anak sekolah dasar yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak dengan yang tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak, dengan asumsi bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan TK lebih siap memasuki SD dari pada anak yang tidak mengikuti pendidikan TK.

Metode Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak SD kelas satu yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak dan anak SD kelas satu yang tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak masing-masing sejumlah 60 siswa dari lima SD, yaitu SD 2 Besito, SD 4 Besito, SD 5 Jurang, SD 5 Gondosari, SD 10 Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Alat tes yang digunakan untuk

mengungkap kesiapan sekolah adalah NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test) yang disusun oleh Monks, Rost, dan Coffie. Tes ini terdiri dari 10 sub tes yang berisi gambar-gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya, yang masing-masing mengungkap kemampuan yang berbeda.

Item-item yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Item yang jawaban benar yaitu item yang sesuai dengan kunci jawaban yang sudah tersedia.
2. Item yang jawaban salah yaitu item yang tidak sesuai dengan kunci jawaban yang sudah tersedia.

Bentuk jawaban terdiri dua alternatif jawaban yaitu Benar (B) dan salah (S). Pada jawaban benar (B) diberi nilai 1 dan jawaban salah (S) diberi nilai 0 lalu jumlah jawaban subyek pada setiap subtes dan diakumulasi untuk disesuaikan dengan norma.

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (N.S.T.) yang telah digunakan oleh Woelan (24-08-2010; <http://www.adIn.lib.unair.ac.id>) memiliki validitas antara 0,220 sampai 0,510 dan reliabilitas sebesar 0,829. Untuk menguji perbedaan kesiapan sekolah anak yang mengikutikan pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK digunakan analisis uji t.

Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas dengan teknik Kolmogorof-Smirnov terhadap data kesiapan sekolah anak SD yang mengikuti pendidikan TK diperoleh nilai K-SZ sebesar 1,941 dengan p sebesar 0,138 ($p > 0,05$) dan anak yang tidak mengikuti pendidikan TK diperoleh nilai K-SZ sebesar 1,157 dengan p sebesar 0,138 ($p >$

0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kesiapan sekolah anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK memiliki distribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas varian kesiapan sekolah anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK menunjukkan koefisiensi F sebesar 1,507 dengan p sebesar 0,142 ($p > 0,05$) yang berarti data kesiapan sekolah anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK adalah homogen.

Tabel 1
Perbedaan Rerata Kesiapan Sekolah Anak SD yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair TK	25.98	57	1.302	.173
1 NON_TK	11.25	57	1.607	.213

Tabel 2
Uji Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak SD yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK

	Paired Differences		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 TK - NON_TK	14.74	2.083	.276

Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
95% Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper			
14.18	15.29	53.405	56	.000

Hasil analisis data menunjukkan koefisien beda t1.2 sebesar 53,405 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$), menunjukkan ada perbedaan sangat signifikan kesiapan sekolah anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK. Hal ini juga ditunjukkan dengan perbedaan rerata keduanya yaitu untuk anak yang mengikuti pendidikan TK sebesar 25,98 dan untuk anak yang tidak mengikuti pendidikan TK sebesar 11,25. Berdasarkan hasil analisis data di atas maka hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan kesiapan sekolah anak yang mengikuti pendidikan TK dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan TK; diterima.

Diskusi

Kesiapan bersekolah anak yang satu belum tentu sama dengan anak yang lainnya, bahkan meskipun usianya sama. Hal ini disebabkan karena ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan bersekolah anak. Selain dipengaruhi oleh kemasakan, lingkungan tempat anak berkembang juga ikut membentuk kesiapan anak bersekolah.

Dapat dipahami bahwa pendidikan anak pada usia prasekolah merupakan dasar yang penting untuk keberhasilan pada jenjang studi yang selanjutnya. Setelah menyelesaikan pendidikan prasekolah di TK, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di SD (Sulistiyarningsih, 2005). Anak yang mengikuti pendidikan TK dimungkinkan lebih matang dari pada anak yang tidak mengikuti pendidikan TK seperti terungkap dalam penelitian Kustimah (2008). Kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangannya yang selanjutnya. Sementara itu anak yang belum memiliki kesiapan, justru akan mengalami hambatan-hambatan bila ditempatkan di

lingkungan akademis (Sulistiyarningsih, 2005).

Adapun menurut Cronbach (dalam Soemanto, 2003) kesiapan (readiness) sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Dalam hal kesiapan ini melibatkan beberapa faktor antara lain (1) perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, yang menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya seperti alat indra dan kapasitas intelektual, (2) motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

Hal lain yang mempengaruhi kesiapan sekolah anak adalah keluarga dan lingkungan. Hurlock (1980) menyatakan lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Dari berbagai karakteristik keluarga, faktor tingkat pendidikan orangtua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orangtua ini sangat penting hubungannya dengan cara mereka mengasuh anak, sementara itu cara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Dalam hal ini tingkat pendidikan dan lingkungan orangtua mempengaruhi cara pengasuhan anak. Dalam lingkungan yang terpencil dan tidak ada akses pendidikan banyak orangtua tidak memasukkan anaknya ke lingkup pendidikan sekolah yang memadai, hal ini akan berbeda dengan orangtua yang tinggal di lingkungan yang mempunyai banyak akses pendidikan, kebanyakan dari mereka merasa bahwa pendidikan usia dini adalah hal yang penting untuk perkembangan kognitif anak-anak khususnya anak-anak usia prasekolah.

Pada hasil penelitian juga dapat dilihat adanya perbedaan rerata yaitu rerata anak yang mengikuti pendidikan TK lebih besar yaitu

sebesar 25,98 dan rerata anak yang tidak mengikuti pendidikan TK sebesar 11,25. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi pendidikan prasekolah yang ditempuh sebelum mengikuti pendidikan sekolah serta lingkungan tempat tinggal anak-anak. Anak-anak yang sebelum SD mengikuti pendidikan TK dimungkinkan secara kognitif, fisik, dan emosi sudah siap dalam memasuki pendidikan sekolah dasar.

Anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan TK ketika memasuki pendidikan sekolah dasar secara kognitif, fisik dan emosi rata-rata belum siap. Anak yang belum memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah untuk menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala sakit fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah (Rowen dkk dalam Sulistyaningsih, 2005).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan ada perbedaan sangat signifikan kesiapan sekolah antara anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK, dimana anak SD yang sebelumnya mengikuti pendidikan TK memiliki kesiapan sekolah lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti pendidikan TK.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan :

1. Bagi orangtua agar memasukkan anaknya di pendidikan prasekolah sebelum memasuki sekolah dasar agar memiliki kesiapan fisik dan kesiapan psikis; berupa

kemasakan emosi, sosial, dan intelektual dalam mengikuti pendidikan di sekolah dasar.

2. Bagi peneliti selanjutnya, agar melibatkan faktor pendukung kesiapan belajar yang lain, misalnya dukungan orangtua, tingkat kecerdasan, dan motivasi.

Daftar Pustaka

- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rieka Cipta
- Djoehaeni, H. (2006). *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini Melalui Penerapan Kelas Yang Berpusat Pada Anak*: <http://www.jurnal.psikologi.ac.id>. 22-06-2010, 10.30
- _____ (2008). *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini melalui Penerapan Kelas yang Berpusat pada Anak*: <http://www.jurnal.psikologi.ac.id>. 22-06-2010, 10.00
- Haditono, S.R.(1986). *Pengasuhan Anak Menuju Kesiapan Masuk SD*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hurlock. (1980). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Kustimah, (2008). *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test NS (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test)*. Bandung: Universitas Padjadjaran. <http://www.pustaka.unpad.ac.id>. 10-06-2010, 13:30.
- Monks dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Munarsih, C. (2010). *Pembelajaran Terpadu pada Pendidikan Usia Dini bagi Anak*

Miskin di Jakarta: <http://www.adln.lib.unj-upi.ac.id>. 5-05-2010, 13.20.

Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sulistiyarningsih, W. (2005). *Kesiapan Bersekolah Anak Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua*. Jurnal Psikologia. Volume 01 – Juni 2005. Universitas Sumatera Utara.

Woelan, H. (2010). *Uji Validitas dan Reliabilitas Tes NST*. <http://www.adln.lib.unair.ac.id>. 24-08-2010, 22:00.